

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

Menurut Santrock (2007) remaja adalah masa perkembangan transisi antara anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional yang terjadi yaitu perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, hingga kemandirian. Masa remaja berlangsung dari usia 10 sampai 13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun. Sedangkan menurut WHO, terdapat tiga kriteria seseorang memasuki masa remaja yaitu biologis, psikologis, dan sosial-ekonomi dengan menentukan batas usia 10 hingga 20 tahun sebagai usia remaja (Sarwono, 2013).

Menurut Hurlock (2011) batasan remaja dimulai dari usia 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun. Hurlock menganggap masa remaja dimulai saat anak matang secara seksual dan berakhir saat mencapai usia matang secara hukum. Sedangkan definisi yang digunakan oleh Departemen Kesehatan (Sarwono, 2013) memberi batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan bahwa pada usia 11 tahun adalah usia di mana umumnya tanda seksual sekunder mulai tampak. Sedangkan batas usia 24 tahun merupakan batas maksimal yaitu untuk memberi peluang pada mereka yang belum menikah dan masih menggantungkan diri pada orang tua.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa remaja adalah suatu masa yang terjadi pada usia sekitar 13 hingga 20 tahun ketika terjadi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional serta terjadi perkembangan fungsi seksual, proses berpikir abstrak, hingga kemandirian.

B. Motivasi Menghafal Alquran

1. Definisi Motivasi Menghafal Alquran

Menurut Winkel (2012) motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah semangat belajar, sehingga siswa yang bermotivasi kuat memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku di dalam belajar. Di dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada belajar individu tersebut (Dimiyati, 2009).

Menurut Shihab (2013) secara terminologi, Alquran didefinisikan sebagai firman-firman Allah Subhanahu wa Taala yang disampaikan oleh

malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi menghafal Alquran adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun dari luar diri individu dengan menciptakan perasaan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan hidup dan memberikan arah pada kegiatan menghafal Alquran, sehingga dapat tetap tercapainya tujuan di dalam proses menghafal Alquran.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Menghafal Alquran

Menurut Santrock (2014) ada sejumlah faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, di antaranya adalah:

a. Faktor individu

Contohnya: pertumbuhan atau kematangan, kepandaian, pelatihan, adanya keinginan, dan faktor pribadi.

b. Faktor kemasyarakatan

Contohnya: keluarga atau kondisi kerumahtanggaan, alat-alat dalam belajar, guru dengan cara pengajarannya dan motivasi kemasyarakatan.

Pada pendapat lainnya, terdapat beberapa faktor yang berpengaruh terhadap pembelajaran yaitu:

a. Faktor internal

1) Faktor jasmaniah

Meliputi kesehatan dan kecacatan tubuh.

2) Faktor psikologis

Meliputi di antaranya inteligensi, efikasi diri, minat dan motivasi, perhatian dan bakat, kesiapsediaan dan tingkat kematangannya

b. Faktor eksternal

1) Faktor keluarga

Meliputi orangtua, dalam hal mendidik anak, relasi antaranggota keluarga dan suasana rumah.

2) Faktor sekolah

Meliputi metode pengajaran dan kurikulumnya, jumlah rekan guru dan siswanya, kedisiplinan sekolah, dukungan guru, peralatan mengajar serta pembagian waktunya, kondisi gedung, cara pembelajaran, standar materi pelajaran dan penugasan untuk di rumah.

3) Faktor masyarakat

Meliputi kegiatan anak dalam bermasyarakat, media massa, teman pergaulan, dan bentuk kehidupan dalam bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi menghafal Alquran adalah faktor individu, faktor kemasyarakatan, faktor internal, dan faktor eksternal.

3. Aspek-aspek Motivasi Menghafal Alquran

Menurut Uno (2008) aspek-aspek motivasi belajar adalah sebagai berikut:

a. Hasrat dan Keinginan Berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar disebut juga dengan motivasi berprestasi, yaitu motivasi untuk berhasil dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan hingga memperoleh kesempurnaan. Motivasi ini bersumber dari kepribadian dan perilaku individu, sesuatu yang berasal dari diri individu tersebut.

Motivasi berprestasi ini dapat dipelajari, sehingga dapat dikembangkan melalui proses belajar. Seorang individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, cenderung berusaha untuk menyelesaikan semua tugasnya secara tuntas dan tanpa menunda-nunda pekerjaannya. Penyelesaian tugas tersebut bukan dikarenakan desakan dari luar dirinya melainkan dari upaya pribadi.

b. Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar

Penyelesaian tugas tidak selalu dilatarbelakangi oleh motivasi berprestasi atau keinginan yang kuat untuk mencapai keberhasilan. Terkadang seorang individu menyelesaikan tugas seperti individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, namun dilatarbelakangi oleh dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu.

Seorang siswa mungkin terlihat bekerja dengan sangat rajin karena kalau tidak dapat menuntaskan tugasnya dengan baik maka dia akan

mendapatkan malu dari gurunya, dipermalukan teman-temannya, atau dihukum orangtua.

c. Harapan dan Cita-Cita Masa Depan

Harapan bersumber dari keyakinan tentang gambaran hasil tindakan mereka seperti individu yang menginginkan kenaikan pangkat akan bekerja dengan baik kalau mereka menganggap bekerja dengan baik diakui dan dihargai dengan kenaikan pangkat.

d. Penghargaan dalam Belajar

Penghargaan dalam belajar merupakan cara paling mudah dan efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu bentuk penghargaan dalam belajar adalah pernyataan verbal seperti "bagus", "hebat", dan lain-lain. Di samping akan menyenangkan peserta didik, pernyataan verbal seperti itu juga memiliki makna interaksi dan pengalaman pribadi yang langsung antara siswa dan guru, serta bentuk penyampaian yang konkret, sehingga merupakan bentuk persetujuan pengakuan sosial. Apalagi jika penghargaan verbal itu diberikan di hadapan orang banyak.

e. Kegiatan yang Menarik dalam Belajar

Simulasi maupun permainan adalah salah satu proses yang sangat menarik bagi siswa. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna. Sesuatu yang bermakna akan selalu diingat, dipahami, dan dihargai. Seperti kegiatan belajar berbentuk diskusi, brainstorming, pengabdian masyarakat, dan sebagainya.

f. Lingkungan Belajar yang Kondusif

Pada umumnya motivasi yang bersifat pribadi muncul dalam tindakan individu, setelah dibentuk oleh lingkungan. Oleh karena itu, motivasi seorang individu untuk melakukan sesuatu seperti belajar dengan baik, dapat dikembangkan, diperbaiki, atau diubah melalui belajar dan latihan. Artinya, pengaruh lingkungan belajar yang kondusif merupakan salah satu faktor pendorong belajar siswa sehingga mampu memperoleh bantuan yang tepat dalam mengatasi kesulitan atau masalah belajar.

Sedangkan menurut Hamalik (2010) aspek-aspek motivasi belajar terdiri dari:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Menurut Sardiman (2012) motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif dan berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Dengan kata lain, individu terdorong untuk bertindak laku ke arah tujuan tertentu tanpa adanya faktor pendorong dari luar. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa motivasi intrinsik adalah motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri atau dengan kata lain motivasi intrinsik tidak memerlukan rangsangan dari luar tetapi berasal dari diri siswa.

Siswa yang termotivasi secara intrinsik dapat terlihat dari kegiatannya yang tekun dalam mengerjakan tugas-tugas belajar karena butuh dan ingin mencapai tujuan belajar yang sebenarnya. Dengan kata lain, motivasi intrinsik dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan itu sendiri (Sardiman, 2012). Siswa yang memiliki motivasi intrinsik menunjukkan keterlibatan dan aktivitas yang tinggi dalam belajar.

Motivasi dalam diri merupakan keinginan dasar yang mendorong individu mencapai berbagai pemenuhan segala kebutuhan diri sendiri. Untuk memenuhi kebutuhan dasar siswa, guru memanfaatkan dorongan keingintahuan siswa yang bersifat alamiah dengan jalan menyajikan materi yang cocok dan bermakna bagi siswa. Menurut Usman (2013) motivasi intrinsik timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain tetapi atas kemauan sendiri.

Pada dasarnya siswa belajar didorong oleh keinginan sendiri maka siswa secara mandiri dapat menentukan tujuan yang dapat dicapainya dan aktivitas-aktivitasnya yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan belajar. seseorang mempunyai motivasi intrinsik karena didorong rasa ingin tahu, mencapai tujuan menambah pengetahuan. Dengan kata lain, motivasi intrinsik bersumber pada kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Motivasi intrinsik muncul dari kesadaran diri sendiri, bukan karena ingin mendapat pujian atau ganjaran.

Guru dapat menggunakan beberapa strategi dalam pembelajaran agar siswa termotivasi secara intrinsik, yaitu:

- 1) Mengaitkan tujuan belajar dengan tujuan siswa sehingga tujuan belajar menjadi tujuan siswa atau sama dengan tujuan siswa.
- 2) Memberi kebebasan kepada siswa untuk memperluas kegiatan dan materi belajar selama masih dalam batas-batas daerah belajar yang pokok.
- 3) Memberikan waktu ekstra yang cukup banyak bagi siswa untuk mengembangkan tugas-tugas mereka dan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang ada di sekolah.
- 4) Kadang kala memberikan penghargaan atas pekerjaan siswa.
- 5) Meminta siswa-siswanya untuk menjelaskan dan membacakan tugas-tugas yang mereka buat, kalau mereka ingin melakukannya. Hal ini perlu dilakukan terutama sekali terhadap tugas yang bukan merupakan tugas pokok yang harus dikerjakan oleh siswa, kalau tugas dikerjakan dengan baik.

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik berbeda dari motivasi intrinsik karena dalam motivasi ini keinginan siswa untuk belajar sangat dipengaruhi oleh adanya dorongan atau rangsangan dari luar. Dorongan dari luar tersebut dapat berupa pujian, celaan, hadiah, hukuman dan teguran dari guru. Menurut Sardiman (2012) motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya rangsangan atau dorongan dari luar. Bagian

yang terpenting dari motivasi ini bukanlah tujuan belajar untuk mengetahui sesuatu tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, sehingga mendapatkan hadiah.

Motivasi intrinsik juga diperlukan dalam kegiatan belajar karena tidak semua siswa memiliki motivasi yang kuat dari dalam dirinya untuk belajar. Guru sangat berperan dalam rangka menumbuhkan motivasi ekstrinsik. Pemberian motivasi ekstrinsik harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, karena jika siswa diberikan motivasi ekstrinsik secara berlebihan maka motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri siswa akan hilang. Motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik, sehingga motivasi ekstrinsik sangat diperlukan dalam pembelajaran.

Dimiyati (2009) mengemukakan bahwa motivasi ekstrinsik dapat berubah menjadi motivasi intrinsik jika siswa menyadari pentingnya belajar. Motivasi ekstrinsik juga sangat diperlukan oleh siswa dalam pembelajaran karena adanya kemungkinan perubahan keadaan siswa dan juga faktor lain seperti kurang menariknya proses belajar mengajar bagi siswa. Motivasi ekstrinsik dan intrinsik harus saling menambah dan memperkuat sehingga individu dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek motivasi menghafal Alquran yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam

belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

C. Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Menurut Bandura (2002) efikasi diri adalah keyakinan seorang individu tentang sejauh mana dia menganalisa kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil tertentu. Bandura juga menyatakan bahwa efikasi diri adalah suatu gambaran subyektif terhadap kemampuan diri yang bersifat fragmental, yaitu setiap individu mempunyai efikasi diri yang berbeda-beda pada situasi yang berbeda. Maksudnya, individu menilai kemampuan, potensial, dan kecenderungan yang ada padanya dipadukan dengan tuntutan lingkungan, karena itu efikasi diri tidak mencerminkan secara nyata kemampuan individu yang bersangkutan.

Sedangkan menurut Carducci (2009) efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa dia mampu menjalankan perilaku tertentu sebagai usaha dalam mengatasi situasi tertentu. Ormrod (2011) mengatakan bahwa efikasi diri adalah suatu penilaian subyektif mengenai kemampuannya untuk melaksanakan atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri setiap situasi yang dialami berbeda tergantung pada tingkat kebutuhan kompetensi yang diperlukan untuk menyelesaikan situasi tersebut (Feist & Feist, 2010).

Efikasi diri adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang diisyaratkan.

Efikasi diri berbeda dengan aspirasi (cita-cita). Karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang seharusnya dapat dicapai, sedangkan efikasi diri menggambarkan penilaian kemampuan diri (Alwisol, 2014).

Berdasarkan beberapa pengertian tentang efikasi diri di atas, dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan seorang individu pada kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku dalam menghadapi situasi atau tugas tertentu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri

Bandura (2002) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri:

a. Sifat tugas yang dihadapi

Semakin sulit dan rumit suatu tugas maka akan semakin ragu seorang individu akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas tersebut. Begitu pula sebaliknya, apabila tugas yang didapatkan semakin mudah dan sederhana, maka individu tersebut akan merasa semakin yakin akan kemampuannya untuk berhasil.

b. Insentif eksternal

Insentif atau hadiah yang nantinya akan diperoleh oleh seorang individu setelah menyelesaikan suatu tugas akan meningkatkan efikasi diri. Semakin menarik insentif yang akan didapatkan, akan meningkatkan motivasi individu dalam menyelesaikan tugasnya.

c. Status individu dalam lingkungan

Individu dengan status sosial yang lebih tinggi akan memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu berstatus sosial yang lebih rendah. Status sosial yang tinggi akan membuat orang lain memberikan penghargaan yang lebih kepada individu tersebut sehingga berpengaruh positif terhadap efikasi dirinya.

d. Informasi tentang kemampuan diri

Informasi yang positif tentang dirinya akan meningkatkan efikasi diri. Begitu pula sebaliknya, informasi yang negatif tentang dirinya akan membuat efikasi dirinya rendah.

Maka, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri adalah sifat tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

3. Aspek-aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (2002) ada beberapa aspek dari efikasi diri, yaitu:

a. Besaran (*magnitude/level*)

Besaran adalah tingkat kesulitan atau tugas yang sedang dihadapi. Aspek ini mengacu pada kompleksitas atau kesederhanaan tugas yang akan dijalankan oleh individu. Jika diberikan pilihan mulai dari tugas yang paling sederhana hingga paling kompleks, maka individu akan memilih tugas yang sederhana hingga paling rumit, tergantung pada pengetahuan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik.

b. Luas bidang (*generality*)

Yaitu luas bidang tugas yang individu rasa dapat menyelesaikannya. Aspek ini menjelaskan bahwa efikasi diri seseorang tidak hanya terbatas pada situasi tertentu, melainkan juga berhubungan dengan luas bidang perilaku. Beberapa individu merasa dapat menyelesaikan tugas pada bidang yang spesifik, namun ada beberapa individu yang merasa dapat menyelesaikan tugas pada bidang yang luas.

c. Kekuatan (*strength*)

Kekuatan adalah tingkat keyakinan individu bahwa ia merasa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Individu yang memiliki efikasi diri yang lemah mudah menyerah pada pengalaman-pengalaman kegagalan, namun individu dengan efikasi diri yang tinggi akan terus berusaha walaupun mengalami segala sesuatu yang tidak menyenangkan atau menghambat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek efikasi diri adalah besaran, luas bidang, dan kekuatan.

D. Dukungan Guru Tahfidz

1. Definisi Dukungan Guru Tahfidz

Dukungan adalah mengadakan atau menyediakan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain; dan memberikan dorongan dan pengobaran semangat dan nasehat kepada orang lain dalam situasi pembuatan keputusan. Sedangkan sosial berarti hubungan antara dua orang atau lebih (Chaplin, 2009).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai suatu perilaku yang membantu orang-orang yang sedang menjalani situasi kehidupan yang penuh tekanan untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi secara efektif (Cutrona, 2000). Sarafino dan Timothy (2012) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, ataupun bantuan yang diterima individu dari orang lain.

Dukungan guru merupakan persepsi siswa bahwa mereka mendapat perhatian dan akan dibantu guru. Ketika siswa merasa mendapat dukungan secara emosional dari guru, mereka akan lebih terlibat dalam akademisnya, termasuk meningkatkan usahanya, meminta bantuan, dan menggunakan strategi *self-regulated learning*. Siswa juga akan cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena ketika siswa merasa dipedulikan oleh guru, maka akan mendorong siswa untuk memenuhi harapan guru (Kaplan dkk, 2007).

Berdasarkan beberapa penjelasan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa definisi dukungan guru tahfidz adalah suatu pemenuhan, dorongan, pengobaran semangat, dan nasehat dari guru tahfidz kepada santri.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Guru Tahfidz

Menurut Cohen dan Syme (2005) ada beberapa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial, yaitu:

a. Pemberi Dukungan Sosial

Dukungan sosial yang bersumber dari satu sumber yang sama akan memiliki arti yang lebih daripada yang berasal dari sumber yang beraneka ragam setiap saat. Hal ini berkaitan dengan konsistensi dukungan yang didapatkan akan mempengaruhi keakraban dan tingkat

kepercayaan penerima dukungan. Walaupun pemberian dukungan tersebut datang bersamaan dengan norma, tugas, dan keadilan.

b. Jenis Dukungan

Dukungan yang diterima oleh seseorang akan memiliki arti tertentu jika dukungan tersebut bermanfaat dan sesuai dengan situasi yang dihadapi.

c. Penerima Dukungan

Karakteristik penerima dukungan akan sangat berpengaruh pada efektivitas dukungan yang diperoleh. Karakteristik tersebut di antaranya: kepribadian, kebiasaan, dan peran sosial. Proses penerimaan dukungan tersebut dipengaruhi oleh kemampuan penerima untuk mencari dan mempertahankan dukungan tersebut.

Sedangkan menurut Myers (2012) terdapat dua faktor yang menyebabkan seseorang memberikan dukungan sosial kepada orang lain:

a. Empati

Seorang individu yang memiliki kemampuan berempati akan sangat mudah merasakan perasaan orang lain dan mengalami beban emosional yang dirasakan oleh orang lain.

b. Norma-norma

Dalam kehidupan sosial, seorang individu hidup dalam seperangkat aturan yang diterapkan sejak awal pertumbuhan dan perkembangannya. Seperangkat aturan tersebut dinamakan norma. Norma-norma tersebut membentuk kepribadiannya sehingga membentuk individu menjadi

pribadi-pribadi yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya dan dapat mengembangkan kehidupan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan guru tahfidz adalah pemberi dukungan sosial, jenis dukungan, penerima dukungan, empati, dan norma-norma.

3. Aspek-aspek Dukungan Guru Tahfidz

Menurut Sarafino dan Timothy (2012) aspek-aspek dukungan sosial adalah:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini berupa ungkapan empati, simpati, kasih sayang, dan kepedulian seseorang terhadap orang lain. Contohnya guru terhadap muridnya dan terapis terhadap kliennya.

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan penghargaan adalah bentuk dukungan yang berupa ungkapan yang diberikan oleh orang tua, guru, bahkan orang-orang di sekelilingnya dalam hal membantu anak membangun kompetensi dan mengembangkan harga diri anak. Pemberian dukungan ini dapat membantu individu untuk melihat segi-segi positif yang ada dalam dirinya dibandingkan dengan keadaan orang lain yang berfungsi sebagai pembentukan rasa kepercayaan diri dan kemampuan serta merasa dihargai dan bisa berguna saat individu tersebut dalam tekanan atau masalah.

c. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yang berupa material dan lebih bersifat bantuan, sumbangan dana, uang, dan lain sebagainya.

d. Dukungan Informasi

Dukungan informasi adalah dukungan yang lebih bersifat nasehat, memberitahukan hal yang baik, terhadap apa yang sudah dilakukan oleh individu tersebut.

Sedangkan menurut Weiss (dalam Bulmer, 2015) ada enam aspek dukungan sosial, yaitu:

a. Aspek kerekatan emosional

Kerekatan emosional ini ditimbulkan dari perasaan nyaman dan aman terhadap orang lain atau sumber yang mendapatkan dukungan sosial. Hal seperti ini diperoleh dari hubungan yang harmonis.

b. Aspek integrasi sosial

Individu memperoleh perasaan bahwa dia berada di suatu kelompok tempat berbagi minat, perhatian, serta melakukan kegiatan yang rekreatif secara bersama-sama.

c. Adanya pengakuan

Individu yang berprestasi dan berhasil karena keahlian maupun kemampuannya sendiri akan mendapatkan penghargaan dari orang lain.

d. Ketergantungan yang dapat diandalkan

Dukungan sosial ini merupakan suatu jaminan bagi seseorang yang sedang mengalami masalah dan dia menganggap ada orang lain yang

dapat diandalkan untuk membantunya menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

e. Bimbingan

Aspek dukungan sosial jenis ini merupakan hubungan sosial antara murid dan guru. Bimbingan ini memberikan dampak positif dan membuat individu mendapatkan informasi, saran, atau nasehat yang diperlukan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialaminya.

f. Kesempatan mengasuh

Pengertian aspek ini adalah hubungan interpersonal individu dengan orang lain dan individu tersebut memiliki perasaan dibutuhkan.

Berdasarkan beberapa teori yang telah diungkapkan di atas, maka aspek-aspek dukungan guru tahfidz adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

E. Kerangka Berpikir

Motivasi merupakan tahap awal dalam menghafalkan Alquran yang memberikan dorongan kepada santri untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan menghafalkan Alquran yang secara umum dapat mempengaruhi keberhasilan santri dalam menyelesaikan target hafalan Alquran yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren. Dengan adanya rutinitas menghafalkan Alquran di kelompok-kelompok tahfidz, motivasi menghafal Alquran berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi hafalan. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi (Sa'dulloh, 2008). Tanpa

adanya motivasi, proses menghafal Alquran kemungkinan tidak akan terlaksana dengan maksimal karena kurangnya semangat atau dorongan dari dalam dan luar diri santri untuk menghafal. Motivasi juga mempengaruhi bagaimana usaha dari santri untuk memahami Alquran, semakin besar motivasi yang dimiliki maka semakin besar pula usaha yang akan dilakukan siswa untuk memahami Alquran.

Dalam perkembangannya motivasi menghafal Alquran seseorang dipengaruhi banyak faktor. Motivasi menghafal tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses menghafal. Proses menghafal memerlukan efikasi diri dalam bentuk keyakinan bahwa target menghafal yang telah ditetapkan oleh pondok pesantren pasti akan tercapai sesuai dengan besarnya usaha yang telah dilakukan. Menghafal Alquran adalah suatu kegiatan yang mulia. Namun, selalu saja ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk menghafal Alquran. Dalam aktifitas menghafal Alquran, seorang individu membutuhkan suatu motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai (Sobur, 2011).

Motivasi belajar merupakan kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku di dalam belajar. Di dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku pada belajar individu tersebut (Dimiyati, 2009). Sedangkan makna menghafal adalah berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Kemudian menurut Shihab (2013) secara terminologi, Alquran

didefinisikan sebagai firman-firman Allah Subhanahu wa Taala yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai dengan redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam. Maka, motivasi menghafal Alquran adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam maupun dari luar diri individu dengan menciptakan perasaan untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang menjamin kelangsungan hidup dan memberikan arah pada kegiatan menghafal Alquran, sehingga dapat tetap tercapainya tujuan di dalam proses menghafal Alquran.

Uno (2008) mengemukakan bahwa motivasi belajar terdiri atas aspek hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif. Hasrat dan keinginan berhasil adalah motivasi untuk berhasil dalam mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan hingga memperoleh kesempurnaan. namun terkadang seorang individu menyelesaikan tugas bukan dilatarbelakangi oleh kesempurnaan melainkan juga dorongan menghindari kegagalan yang bersumber pada ketakutan akan kegagalan itu. Kemudian, harapan adalah suatu keyakinan tentang gambaran hasil tindakan seperti individu yang menginginkan kenaikan pangkat akan bekerja dengan lebih giat daripada ketika tidak memiliki keinginan tersebut. Lalu, penghargaan dalam belajar adalah suatu cara paling efektif dan mudah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Penghargaan tersebut tidak selalu berupa materi. Bahkan, perkataan memuji juga merupakan suatu penghargaan dalam belajar. Kemudian,

aspek-aspek tersebut disempurnakan oleh kegiatan yang menarik dalam belajar dan lingkungan belajar yang kondusif.

Salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah efikasi diri. Menurut Bandura (2002) efikasi diri adalah keyakinan seorang individu tentang sejauh mana dia menganalisa kemampuannya dalam menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai hasil tertentu. Sedangkan menurut Carducci (2009) efikasi diri adalah keyakinan individu bahwa dia mampu menjalankan perilaku tertentu sebagai usaha dalam mengatasi situasi tertentu. Menurut Bandura (2002) aspek-aspek efikasi diri adalah besaran, luas bidang, dan kekuatan.

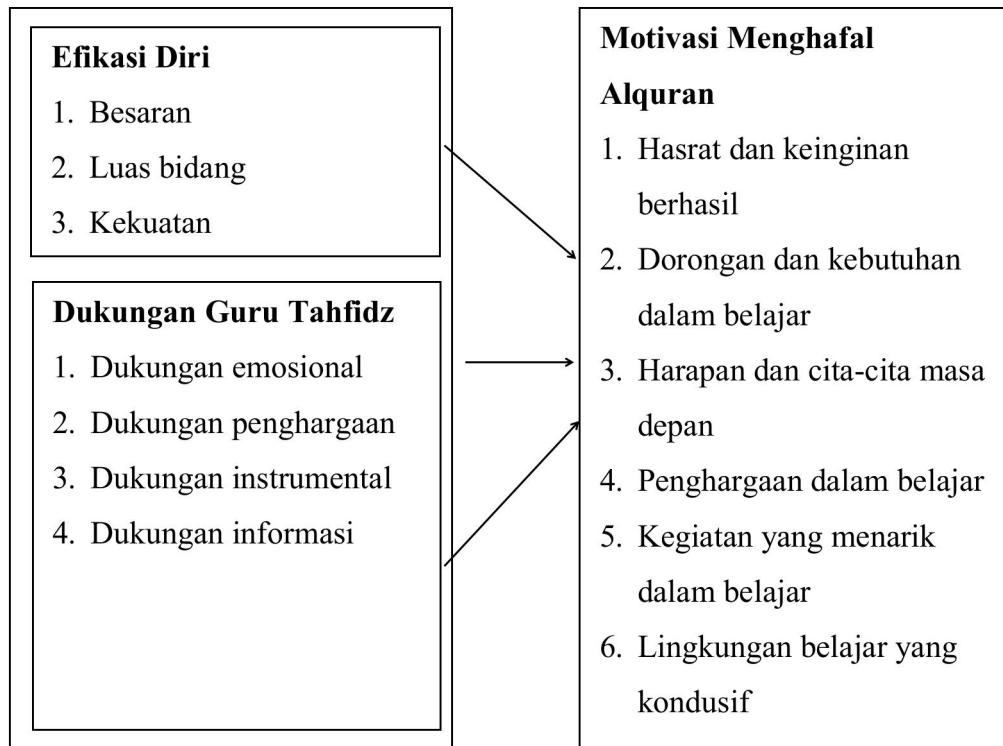
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Oktaverina dan Nashori (2015) bahwa pelatihan efikasi diri dapat meningkatkan motivasi belajar. Artinya, apabila efikasi diri seseorang individu meningkat, maka akan meningkat pula motivasi siswa untuk belajar di sekolah maupun di rumah. Sebaliknya, apabila efikasi diri menurun, maka akan menurun pula motivasi siswa untuk belajar.

Salah satu faktor lainnya yang mempengaruhi motivasi belajar adalah dukungan guru. Dukungan guru merupakan suatu pemenuhan, dorongan, pengobaran semangat, dan nasehat dari guru tahfidz kepada santri. Ketika santri merasa mendapat dukungan secara emosional dari guru, mereka akan lebih terlibat dalam akademisnya, termasuk meningkatkan usahanya, meminta bantuan, dan menggunakan strategi *self-regulated learning*. Santri juga akan cenderung memiliki prestasi yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena ketika siswa merasa dipedulikan oleh guru, maka akan mendorong siswa untuk memenuhi harapan guru (Kaplan dkk, 2007). Aspek-aspek dukungan guru menurut Sarafino

dan Timothy (2012) adalah dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Suciani dan Rozali (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dengan motivasi belajar. Hal ini dibuktikan dengan penelitian menggunakan teknik sample random sampling dengan alat ukur dukungan sosial (36 valid) dan motivasi belajar (45 valid) dalam bentuk skala likert. Koefisien reliabilitas 0.924 untuk variabel dukungan sosial dan 0,936 untuk motivasi belajar. Hasil penelitian menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,694 dengan sig 0,000 ($p < 0,005$). Sumber dukungan sosial dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh signifikan adalah dosen. Semakin baik dukungan sosial guru akan mengakibatkan semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar. Sebaliknya dukungan yang kurang dari guru akan mengakibatkan rendahnya motivasi siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian

F. Hipotesis

Beberapa hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak terdapat pengaruh efikasi diri terhadap motivasi menghafal Alquran.

H_1 : Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap motivasi menghafal Alquran.

2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran.

H_1 : Terdapat pengaruh dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran.

3. H_0 : Tidak terdapat pengaruh efikasi diri dan dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran.

H_1 : Terdapat pengaruh efikasi diri dan dukungan guru tahfidz terhadap motivasi menghafal Alquran.